

## TIBAQ DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN BALAGHAH DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI KEINDAHAN STILISTIKA BAHASA ARAB

Arif Rahman Zebua<sup>1</sup>, Brian Avandi<sup>2</sup>, Muhammad Mashduhqi Rifai'i<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [mmashduqirifaii@gmail.com](mailto:mmashduqirifaii@gmail.com)<sup>1</sup>, [Avandibrian@gmail.com](mailto:Avandibrian@gmail.com)<sup>2</sup>, [youarifrahman@gmail.com](mailto:youarifrahman@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

**Submitted:** 30 Mei 2026

**Revised :** 02 Juni 2026

**Accepted:** 12 Juni 2026

**Published:** 24 Juni 2026

**Keywords:** Tibaq, Balaghah, Qur'an, Badi', Arabic Stylistics

**Kata Kunci:** Tibaq, Balaghah, Al-Qur'an, Badi', Stilistika Arab

### Abstract

*This study examines tibaq as a rhetorical figure within the discipline of badi' that appears consistently throughout the Qur'an. Unlike general studies of Arabic balaghah, this research focuses on the communicative function of tibaq—how the juxtaposition of two opposing words not only beautifies language but simultaneously reinforces the theological, ethical, and cosmological messages of the Qur'an. Employing a qualitative-tahlili method with a literature review of classical balaghah sources and tafsir works, the study identifies two primary forms of tibaq: tibaq ijab (affirmative antithesis) and tibaq salab (affirmative-negative antithesis). The analysis demonstrates that tibaq is not mere linguistic ornamentation but a rhetorical strategy working synergistically with the semantic content of each verse. These findings are expected to enrich studies on the Qur'an's linguistic inimitability (i'jaz lughawi), particularly from a stylistic perspective.*

### Abstrak

*Studi ini meneliti tibaq sebagai figur retorika dalam disiplin ilmu badi' yang muncul secara konsisten di seluruh Al-Qur'an. Berbeda dengan studi umum tentang balaghah Arab, penelitian ini berfokus pada fungsi komunikatif tibaq—bagaimana penjajaran dua kata yang berlawanan tidak hanya memperindah bahasa tetapi sekaligus memperkuat pesan teologis, etis, dan kosmologis Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif-tahlili dan tinjauan pustaka dari sumber-sumber balaghah klasik dan karya-karya tafsir, studi ini mengidentifikasi dua bentuk utama tibaq: tibaq ijab (antitesis afirmatif) dan tibaq salab (antitesis afirmatif-negatif). Analisis menunjukkan bahwa tibaq bukanlah sekadar ornamen linguistik tetapi strategi retorika yang bekerja secara sinergis dengan isi semantik setiap ayat. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang keunikan linguistik Al-Qur'an (i'jaz lughawi), khususnya dari perspektif stilistik.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

### Pendahuluan

Sebagai mahasiswa ushuluddin belajar bahasa Arab atau sekadar mendengar lantunan Al-Qur'an dibacakan pasti merasakan sesuatu yang sulit dijelaskan: ada kekuatan dalam susunan katanya

yang melampaui keindahan bunyi semata. Para ulama zaman dahulu tidak tinggal diam menghadapi fenomena ini. Mereka menciptakan ilmu balaghah, sebuah disiplin ilmu yang berupaya menangkap dan menjelaskan rahasia di balik keindahan bahasa Arab, khususnya bahasa Al-Qur'an.

Ilmu balaghah terbagi ke dalam tiga cabang yaitu: ilmu ma'ani yang mengkaji penggunaan kalimat sesuai konteks, ilmu bayan yang mempelajari cara mengungkapkan satu makna dengan berbagai gaya, dan ilmu badi' yang secara khusus membahas figur-figur keindahan bahasa. Dalam ilmu badi', dikenal pembagian antara keindahan lafal (badi' lafzhi) dan keindahan makna (*badi' ma'nawi*). *Tibaq* termasuk dalam kelompok yang kedua.

*Tibaq* dari kata *thabbaqa* yang berarti 'mencocokkan' adalah teknik mempertemukan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Bukan sekadar kontras untuk efek dramatis, *tibaq* dalam Al-Qur'an bekerja lebih dari itu: ia membangun medan makna yang lebih luas, mendorong pembaca berpikir lebih dalam, dan meninggalkan kesan yang sulit hilang.

Kajian terhadap *tibaq* sangat penting dilakukan karena beberapa alasan yang saling berkaitan. Memahami *tibaq* membantu pembaca menangkap nuansa makna yang tersembunyi di balik pilihan kata Al-Qur'an. Di sisi lain, kehadiran *tibaq* yang konsisten menjadi salah satu argumen linguistik atas kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz lughawi*). Penelitian ini tidak bermaksud sekadar menginventarisasi *tibaq*, melainkan menjawab pertanyaan yang lebih dalam:

Mengapa Al-Qur'an memilih struktur kontrasif ini, dan apa yang dihasilkannya secara semantik dan retorik?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka (*library research*) terhadap dua lapis sumber: sumber primer berupa Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir, dan sumber sekunder berupa referensi ilmu balaghah klasik maupun kontemporer.

Sumber tafsir yang digunakan antara lain Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Untuk referensi balaghah, kajian ini merujuk kepada Jawahir al-Balaghah karya Ahmad al-Hasyimi dan Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah karya al-Qazwini—dua kitab yang paling banyak menjadi acuan dalam kajian balaghah di Indonesia.

Analisis dilakukan dengan prosedur: (1) identifikasi ayat-ayat yang mengandung *tibaq*, (2)

klasifikasi berdasarkan jenisnya (ijab atau salab), (3) deskripsi konteks penggunaan dalam ayat, dan (4) interpretasi makna stilistika dan teologisnya. Pemilihan contoh ayat dilakukan secara purposif, mengutamakan representasi dari berbagai tema: teologis, kosmologis, etis, dan psikologis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tibaq dalam Ilmu Balaghah: Posisi dan Definisi**

Kata tibaq (طباق) secara harfiah berarti 'kesesuaian' atau 'kecocokan antara dua hal yang bertemu'. Al-Hasyimi dalam *Jawahir al-Balaghah* mendefinisikan tibaq sebagai berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat (الجمع بين الضدين في كلام واحد). Al-Qazwini dalam *Al-Idhah* menegaskan bahwa pertentangan yang dimaksud harus bersifat hakiki (haqiqi), bukan sekadar kemiripan bunyi.

Dalam skema ilmu balaghah, tibaq dikelompokkan ke dalam *badi' al-ma'nawi*, yakni figur retorika yang kerjanya pada tataran makna, bukan sekadar bunyi. Ini membedakannya dari jinas (paronomasia) yang bermain di wilayah persamaan lafal. Jika jinas mengolah kemiripan, tibaq mengolah pertentangan dan keduanya sama-sama menciptakan daya estetis yang khas.

### **2. Klasifikasi Tibaq**

Para ulama balaghah membagi tibaq menjadi dua jenis yaitu:

#### **a) Tibaq Ijab (طباق الإيجاب)**

Tibaq ijab terjadi ketika kedua kata yang dipertentangkan sama-sama berbentuk afirmatif tidak ada unsur negasi di salah satunya. Contohnya paling umum: al-layl (malam) dan al-nahar (siang), al-mawt (kematian) dan al-hayah (kehidupan).

#### **b) Tibaq Salab (طباق السلب)**

Tibaq salab terjadi ketika pertentangan dibangun antara sebuah kata dan negasinya salah satu kata menggunakan partikel nafi (tidak). Efeknya berbeda dari tibaq ijab: alih-alih menghadirkan dua realitas yang berbeda, tibaq salab menghadirkan sebuah realitas dan ketiadaannya sekaligus.

### **3. Analisis Tibaq dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an**

*a. Al-Awwal dan Al-Akhir, Al-Zahir dan Al-Batin (QS. Al-Hadid: 3)*

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*"Dialah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Lahir dan Yang Maha Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 3)"*

Ayat ini menghadirkan dua pasang tibatq sekaligus. Pasangan al-Awwal-al-Akhir menegaskan bahwa Allah melampaui batas waktu dari kedua arah. Pasangan al-Zahir-al-Batin menegaskan bahwa Allah melampaui batas persepsi manusia: tampak melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya, sekaligus tersembunyi dari jangkauan indera. Keempat sifat kontradiktif ini, jika dihadirkan satu per satu, akan kehilangan daya tekan yang sama kuatnya.

*b. Al-Mawt dan Al-Hayah (QS. Al-Mulk: 2)*

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

*"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. (QS. Al-Mulk: 2)"*

Yang sering luput dari perhatian dalam ayat ini adalah urutan penyebutan: kematian disebut sebelum kehidupan. Al-Zamakhsyari dalam al-Kasysyaf mencatat bahwa mendahulukan al-mawt menegaskan bahwa kematian adalah bagian dari rancangan ilahiah yang sudah 'diciptakan' bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Tibatq di sini membangun kesadaran eskatologis: manusia hidup dalam kerangka ujian yang sudah dirancang sejak awal.

*c. Al-Layl dan Al-Nahar (QS. Al-Baqarah: 164)*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ... لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang... terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir. (QS. Al-Baqarah: 164)"*

Frasa ikhtilaf al-layl wa al-nahar pergantian malam dan siang menarik karena Al-Qur'an tidak sekadar menyebut keberadaan kontras, melainkan dinamika yang dihasilkannya (ikhtilaf). Tibatq di sini berfungsi epistemologis: mengajak manusia berpikir dialektis, menjadikan fenomena alam yang paling biasa sekalipun sebagai pintu menuju pengetahuan yang lebih dalam.

*d. Al-Hasanah dan Al-Sayyi'ah (QS. Al-Nisa': 79)*

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

*"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri. (QS. Al-Nisa': 79)"*

Ayat ini adalah contoh tibatq yang berfungsi sebagai instrumen teologis sekaligus etis.

Konstruksi simetrisnya 'dari Allah' di satu sisi, 'dari dirimu sendiri' di sisi lain menyampaikan ajaran akidah dengan cara yang paling ekonomis: setiap kebaikan dinisbahkan kepada Allah, setiap keburukan dinisbahkan kepada pilihan manusia. Tanpa struktur tibatq, pesan ini akan memerlukan penjelasan yang jauh lebih panjang.

*e. Yaktumuun dan La Yubduun Tibatq Salab (QS. Ali 'Imran: 154)*

يَكْتُمُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ

*"Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka tampilkan kepadamu.*

*(QS. Ali 'Imran: 154)"*

Yaktumuun (menyembunyikan) berhadapan dengan la yubduun (tidak menampilkan). Keduanya dari tempat makna yang berlawanan, tetapi pertentangan dibangun melalui negosiasi. Efeknya: keengganan mereka untuk jujur digambarkan dari dua sudut sekaligus dari sisi apa yang mereka lakukan dan dari sisi apa yang tidak mereka lakukan. Ini bukan pengulangan, melainkan konfirmasi ganda yang saling menguatkan.

#### **4. Rekapitulasi Contoh Tibatq dalam Al-Qur'an**

**Tabel 1. Contoh-Contoh Tibatq dalam Al-Qur'an dan Jenisnya**

No.	Surah & Ayat	Pasangan Kata	Jenis Tibatq	Fungsi Utama
1	QS. Al-Hadid: 3	Al-Awwal – Al-Akhir	Tibatq Ijab	Teologis (sifat Allah)
2	QS. Al-Hadid: 3	Al-Zahir – Al-Batin	Tibatq Ijab	Teologis (sifat Allah)
3	QS. Al-Mulk: 2	Al-Mawt – Al-Hayah	Tibatq Ijab	Eskatologis
4	QS. Al-Baqarah: 164	Al-Layl – Al-Nahar	Tibatq Ijab	Kosmologis
5	QS. Al-Nisa': 79	Al-Hasanah – Al-Sayyi'ah	Tibatq Ijab	Akidah & Akhlak
6	QS. Ali 'Imran: 154	Yaktumuun – La Yubduun	Tibatq Salab	Psikologis-Deskriptif

#### **5. Tibatq sebagai Strategi Komunikasi Al-Qur'an**

Dari analisis di atas, setidaknya empat fungsi strategis tibatq dapat diidentifikasi. Pertama, fungsi penegasan teologis: dengan menghadirkan dua kutub sifat dalam satu napas, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah melampaui semua kategori yang manusia kenal. Kedua, fungsi penguatan kesadaran moral: kontras antara kebaikan dan keburukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi performatif mendorong pembaca untuk memilih posisi. Ketiga, fungsi estetis-persuasif: tibatq menciptakan irama kontradistik yang secara psikologis menarik dan membuat ayat mudah diingat. Keempat, fungsi kognitif-epistemologis: tibatq melatih pembaca berpikir dialektis, memahami satu hal dengan cara mempertautkannya dengan lawannya.

## **Kesimpulan**

Tibatq adalah figur retorika yang bekerja melalui kontras semantik mempertemukan dua kata berlawanan dalam satu konstruksi kalimat. Dalam Al-Qur'an, tibatq hadir dalam dua bentuk: tibatq ijab yang menghadirkan dua realitas afirmatif yang berlawanan, dan tibatq salab yang menghadirkan sebuah kata bersama negasinya.

Yang membuat tibatq dalam Al-Qur'an istimewa adalah konsistensi fungsinya. Tibatq tidak hadir sebagai ornamen, melainkan sebagai strategi komunikasi yang terintegrasi dengan kandungan makna ayat. Ia memperkuat argumen teologis, membangun tekanan moral, menciptakan efek estetis, dan melatih cara berpikir pembaca semua sekaligus dalam satu struktur kalimat yang ringkas.

Kajian ini tentu masih terbatas pada contoh-contoh pilihan. Analisis lebih lanjut dapat dilakukan terhadap distribusi tibatq dalam surah Makkiyah versus Madaniyah, atau terhadap hubungan antara jenis tibatq yang digunakan dan tema utama ayat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hasyimi, Ahmad. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Jarim, Ali & Mustafa Amin. (2023). *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Qazwini, Jalal al-Din. (2003). *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhshari. (1407 H). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-

'Arabi.

- Adli, N.M.A.A.N. & Abdullah, Md. Nor. (2024). Peranan Ilmu Balaghah dalam Penafsiran Al-Quran: Kajian terhadap Al-Tibaq dan Al-Muqabalah. *Jurnal 'Ulwan*, 9, 71–85.
- Dinarianti, Rizki & Henra. (2023). At-Tibaq dalam Surah Al-Fath. *AL-MUALLAQAT: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 16–27.
- Halim, Muhammad Suwandi. (2024). Penerapan Kaidah Al-Thibaq dalam Al-Qur'an: Kajian Balaghah Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran*, 5(2).
- Quthb, Sayyid. (2004). *Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Wulandari, Tria, Mawaddah Mumtazah, Andini Rahmawati & Harun Al-Rasyid. (2025). Thibaq and Muqabalah in Surah Al-Mulk: A Stylistic Study of Semantic Contrast and Theological Persuasion. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 10(2), 134–148.
- Zaenuddin, Yayan Nurbayan & Mamat. (2023). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT Refika Aditama.